

PENGARUH SISTEM KEPERCAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BATAK TOBA TERHADAP RAGAM HIAS PADA ARSITEKTURNYA

Ganal Rudiyanto*)

Abstract: In the simple way, it could be expressed that the aim of this script are mainly to prove by quoting the relationship or effects in believing system in the Batak Toba community lives towards the shape & miscellaneous a scressaories in the architectural view. In the implementation by explicitting the concepts clearly which are still seen implisit. From each meaning of communities symbolic believes and the miscellaneous accessories in their Batak Toba culture house, by invetoring their believing system, structuring their family trees until the usage of the symbols.

Keywords: believing system, ornamen, traditional houses, Batak Toba.

Latar Belakang

Pada Masyarakat Batak Toba Arsitektur adalah merupakan perwujudan ruang yang menampung kegiatan manusia dari generasi ke generasi berikutnya tanpa perubahan struktur apapun yang dilatar belakangi norma adat dan kehidupan rohani serta dilandasi kebiasaan setempat yang dijiwai kondisi dan potensi lingkungannya. Untuk menentukan ling-kup material dalam inventarisasi dan dokumentasi ini, telah ditetapkan suatu batasan arsitektur Batak Toba yaitu suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwa-riskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Arsitektur Batak adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tradisional yang masih membawakan segala tata cara, perilaku dan tata nilai kehidupan kolektif. Sebagai tempat melakukan aktifitas kehidupan, arsitektur pada masyarakat Batak dapat dikategorikan berdasarkan aktifitas

yang ditampungnya.

Dengan demikian arsitektur tradisional itu antara lain terdiri dari rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan kebutuhan pokok manusia.

Secara historis, bahwa rumah atau arsitektur Batak Toba secara sadar atau tidak disadari hidup dan berkembang sampai sekarang dan tetap dilestarikan sebagai peninggalan seni budaya nenek moyang yang adiluhung. Bentuk maupun ragam hias pada rumah Batak mempunyai keunikan tersendiri yang terdapat pada proses pembuatan, warna dan motif yang beraneka ragam dan makna yang dikandungnya.

Kondisi Geografis dan Profil Masyarakat Batak Toba

Toba, adalah nama salah satu sub suku Batak, yakni Batak Toba. Kata 'Toba' dahulu artinya danau. Martoba (menangkap ikan di danau). Orang Batak Toba mendiami daerah sekitar danau Toba, terutama di pulau Samosir dan di bagian

*) Dosen pada program studi Desain Produk – Jur. Desain - FSRD

barat serta di bagian selatan danau tersebut. Orang Batak Toba merupakan sub-suku yang terbesar jumlahnya dari seluruh suku Batak. Dapat dikatakan menempati posisi pertama diantara semua sub-suku Batak dan sekaligus pusat seni dan budaya Batak yang paling khas dan paling berkembang. Disebut demikian karena di tinjau dari beberapa hal antara lain, bahwa orang Batak berasal dari satu leluhur yang kampung asalnya berada di Sianjur Mulana di negeri Toba.

Seperti telah disebutkan diatas, suku bangsa Batak Toba merupakan bagian dari bumi putera Tapanuli yang mendiami daerah kabupaten Tapanuli Utara juga sebagian Tapanuli Tengah sebelah utara, terutama daerah sekeliling Danau Toba sebelah selatan, timur, barat, dan sebagian daerah sebelah selatan.

Orang Batak Toba sebagian besar beragama Kristen dan dalam upacara-upacara adat, binatang babi memegang peranan yang penting, seperti dalam upacara perkawinan, pesta memandikan anak, waktu kematian dan dalam mentasbihkan rumah. Dalam semua peralatan adat, daging babi disediakan untuk dibagikan kepada para tamu dan keluarga yang disebut 'jambar'.

Menurut cerita-cerita suci (*tarombo*) orang Batak, terutama dari orang Batak Toba, bahwa semua suku-suku bangsa Batak itu mempunyai nenek moyang yang satu, yaitu *Si Raja Batak*.¹ Si Raja Batak ini berasal dari daerah sekitar gunung Pusuk Buhit yang terletak disebelah barat kota Pangururan dekat negeri Limbong

¹ Menurut kamus budaya Batak Toba : Si Raja Batak adalah nama leluhur orang Batak pendiri dan penghuni pertama *huta Sianjur Mulana* yang terletak di pusat tanah Batak di kaki gunung Pusuk Buhit. Raja Batak dianggap suci dan keramat. Arwahnya dinamai *Sumbaon Pusuk Buhit*, karena dipercayai bersmamayam di puncak gunung Pusuk Buhit. Ada *tonggo-tonggo* (doa) khusus yang diperuntukkan bagi arwah si Raja batak yang dinamai *Tonggo-tonggo, Dolok Pusuk Buhit*.

dan Sagala yang sekarang. Kedua kota ini terletak di tepi Danau Toba. Kurang lebih 3.000 tahun yang lalu nenek moyang bangsa Batak telah bermukim di sekitar gunung Pusuk Buhit. Dari sini secara berangsur-angsur kemudian menyebar ke daerah-daerah sekitar Danau Toba dan seterusnya menempati daerah-daerah yang sekarang ditempati suku bangsa Batak.

Kebudayaan Batak adalah hasil pembauran kebudayaan pra Hindu dan pengaruh dari India, yaitu agama Budha dan Hindu, yang muncul pada abad ke-5. Sejak abad ke-12 dan ke 13, sampai permulaan abad ke 20, kebudayaan ini boleh dikatakan luput dari pengaruh asing. Kebudayaan pra Hindu dapat disebut kebudayaan megalitik kuno yang menjadi asal ciri-ciri khas seni dan budaya Batak sekarang. Diantara beberapa ciri-ciri khas seni dan budaya Batak tersebut, ialah kebudayaan megalitik (batu besar). Kebudayaan megalitik ini sampai sekarang masih kelihatan dalam bentuk kepala singa besar sebagai hiasan makam jaman sekarang. Pengaruh kebudayaan ini juga tercermin pada bentuk atap rumah berbentuk tanduk kerbau. Pengaruh kebudayaan megalitik terlihat juga pada corak kesenian suku Batak serta pola kemasyarakatan, adat istiadat, kepercayaan, dan agamanya.

Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan suku bangsa Batak berpangkal kepada kepercayaan tentang adanya pencipta dan ciptaannya, pembagian alam atas tiga bagian dunia, tentang ruh dan mahluk-mahluk halus lainnya, ramalan korban dan kepercayaan kedatuan (*shamanisme*). Sistem kepercayaan tersebut dapat dikatakan, terdiri atas tiga bagian, yakni : (a) dunia dewa-dewa pencipta (kosmologi dan kosmogigi); (b) konsepsi tentang ruh; dan (c) kepercayaan tentang hantu, begu, dan jin. Suku bangsa Batak mempunyai konsep kosmos, bahwa dunia ini terbagi atas tiga

bagian, yaitu : (1) benua atas (*hanua toru*) mangala bulan; (2) benua tengah (*hanua tonga*) soripada; dan (3) benua bawah (*hanua ginjang*) batara guru. Benua atas mempunyai tujuh lapisan dan di sinilah dewa-dewa dan keluarganya bertempat tinggal. Benua tengah adalah dunia manusia; adapun benua bawah adalah tempat hantu, begu, dan jin.

Mereka memandang bahwa Tuhan yang tertinggi ialah *Mulajadi na Bolon*, yakni pemula dari segalanya. Dialah yang menjadi pemula sendiri, dan pencipta semuanya termasuk dewa-dewa. Dalam masyarakat Batak, dipercaya sebuah mitos, bahwa Tuhan tertinggi digambarkan sebagai seekor ayam besar yang memiliki tiga butir telur yang kemudian dari telur-telur tersebut melahirkan tiga dewa, masing-masing *Batara Guru*, *Soripada* dan *Mangala Bulan*, yang ketiganya disebut *Debata na tolu* atau Dewata yang jumlahnya tiga.

Mitos sebagaimana dikemukakan di atas ini membantu masyarakat suku bangsa Batak untuk memahami bagaimana kesatuan atau totalitas dari apa yang dinamakan *Debata na tolu* tersebut, dengan segala karakteristik dan kekuasaan yang melekat di dalam eksistensinya. Keyakinan ini merupakan hakikat dan kepercayaan agama suku Batak terhadap *High God*.

Selanjutnya, keyakinan tentang totalitas itu tercipta pada eksistensi manusia. Manusia yang hidup merupakan kesatuan dari tiga unsur yaitu nyawa (*hosa*), darah (*mudar*), dan daging (*sibuk*). Demikian juga halnya dengan kekuatan manusia yang merupakan kekuatan dari kesatuan tiga unsur yang diberikan oleh Dewa kepada manusia yang terdiri dari tiga unsur

utama yaitu *tondi*, *saudara*, dan *sahala*. Ketiga unsur ini tidak dapat dilepas kan dari kehidupan manusia.

Pada akhirnya, totalitas itu juga tercermin di dalam eksistensi masyarakat secara totalitas yang terdiri dari tiga unsur fungsional yang disebut dengan *Hula-hula*, *Dongan sabutuha* dan *Boru*. Persekutuan atau totalitas dari ketiga unsur ini disebut dengan '*Dalihan na tolu*' yang merupakan konsep eksistensi masyarakat, merupakan harmoni masyarakat, serta merupakan kesatuan yang menjamin kelangsungan kehidupan masyarakat.

Tatanan sedemikian ini pada tingkat yang paling gamblang merupakan indikasi bagaimana eratnya hubungan antara sistem keagamaan dengan komponen-komponen kebudayaan lainnya, mulai dari pandangan atau konsep dasar manusia hingga konsep dasar sistem kemasyarakatan. Eratnya keterkaitan antara konsep religi dengan kehidupan sosial di dalam agama suku Batak ini terlihat pula pada tingkat yang lebih lanjut bagaimana eratnya hubungan antara kosmologi dengan realitas.

Konsepsi tentang unity atau kesatuan di dalam masyarakat Batak adalah terjadinya persekutuan dari tiga unsur yang berbeda yang turun dari jenjangnya, yang tertinggi yaitu kosmos. Ciri yang sangat menonjol di dalam konsep kebudayaan Batak *dalihan na tolu* adalah sifatnya yang total yang tidak dapat dipandang secara terpisah dari masing-masing unsur yang membentuknya. Secara skematis, keterkaitan totalitas dari berbagai unsur yang berbeda tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Skema di atas memperlihatkan bahwa konsepsi tentang unity atau kesatuan di dalam masyarakat Batak adalah terjadinya persekutuan dari tiga unsur yang turun dari jenjangnya yang tertinggi, yaitu kosmos, penguasa kosmos, kesatuan penguasa kosmos dalam eksistensi manusia dan eksistensi masyarakat. Dengan demikian, ciri yang menonjol didalam konsep kebudayaan Batak '*Dalihan na tolu*' adalah sifatnya yang total yang tidak dapat dipandang secara terpisah dari masing-masing unsur yang membentuknya.

Dengan demikian, sebagai suatu konsep kebudayaan, pandangan sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan bahwa sebagai hasil usaha manusia, sedapat mungkin kebudayaan mengolah atau mengikuti kosmos dan tata tertibnya, juga termasuk manusia, sedemikian rupa sehingga manusia memperoleh kehidupan yang lebih harmonis dan lebih tinggi, baik dalam lapangan kerohanian maupun lapangan kebendaan.

Nalom Siahaan (1982, 20) memperlihatkan betapa pentingnya sistem kekerabatan pada orang Batak, yang menganut sistem kekerabatan patrilineal.

Dunia orang Batak adalah sebuah dunia kekerabatan yang diatur oleh prinsip *dalihan na tolu*. Prinsip ini pada hakikatnya menekankan pentingnya masa lalu untuk masa depan, dan masa depan untuk masa lalu. Pengembangan perkawinan, keluarga, dan pengembangan keturunan dilihat sebagai hal yang penting untuk masa depan. Di samping itu, keturunan juga penting untuk menjaga dan menaikkan martabat masa lalu. Pemugaran kuburan dan berbagai upacara yang berkaitan dengan itu bermakna untuk menaikkan martabat para keturunan itu sendiri, yaitu marga dan anggota marga. Dalam kaitan tersebut di atas, keluarga orang Batak dapat dilihat sebagai kepanjangan dari sistem kekerabatan Batak, yang secara operasional untuk menghasilkan keturunan dan menaikkan martabat marga oleh karena itu pula ada perbedaan nama gelar bagi suami-istri dan kakek-nenek yang sudah mempunyai keturunan dan yang tidak/belum mempunyai keturunan.

Dalihan na tolu sebagai suatu sistem kekerabatan pada masyarakat Batak yang merupakan tata norma telah begitu terpola yang digunakan untuk mengorganisasikan kehidupan masyarakat Batak secara kolektif, baik yang berupa sistem budaya (*cultural system*) yaitu sistem kepercayaan yang dianut, pengetahuan yang dimiliki, bahasa yang digunakan, nilai-nilai yang merupakan konsepsi mengenai apa yang dianggap baik, dan aturan-aturan yang merumuskan hak-hak dan kewajiban maupun sistem sosialnya (*social system*), yaitu unsur-unsur peranan sosial yang berkaitan erat satu sama lain.

Hubungan antara Sistem Kepercayaan, Kekerabatan dengan Pola Perkampungan

Seperti halnya pada suku-suku bangsa lainnya di Indonesia, orang Batak sebagian besar masih hidup di daerah pedesaan. Di kalangan orang Batak ada beberapa

pengertian yang bermaksud untuk menyatakan kesatuan teritorial di pedesaan itu, ialah : *huta, kuta, lumban, sosor, bius, pertahian, urung, dan pertumpukan*. *Huta* biasanya merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga yang asal dari satu klen. Setiap *huta*, dulu di kelilingi oleh suatu parit, suatu dinding tanah yang tinggi, dan rumpun-rumpun bambu yang tumbuh rapat. Kegunaan dari hal-hal tersebut adalah sebagai pertahanan terhadap serangan-serangan musuh dari *huta* lain. Di bagian dalam dari *huta*, ada dua atau lebih deretan rumah-rumah dengan di antaranya halaman-halaman yang sering digunakan juga sebagai tempat untuk mengadakan pesta perka-winan, upacara kematian, melahirkan, dan sebagainya. Di halaman *huta* terdapat lumbung untuk menyimpan padi (sopo-page dalam bahasa Karo). Lesung adalah alat penumbuk padi. Di daerah Karo, lumbung padi dapat juga berfungsi sebagai tempat berkumpul atau tempat untuk tidur bagi anak-anak muda.

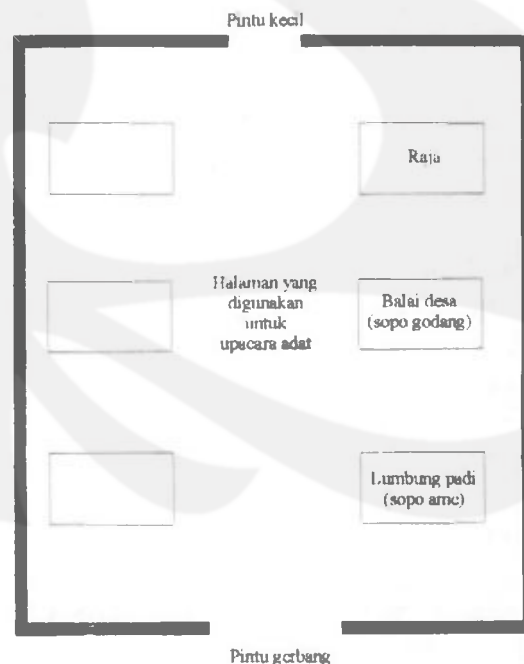
Huta adalah tempat tinggal suatu marga yang dibangun atas kerjasama semua penghuni *huta*. Di dalam satu *huta*, terdapat rumah yang susunan dan bangunannya teratur, berhadap-hadapan antara baris yang satu dengan barisan rumah lainnya. Diantara bangunan rumah-rumah yang berhadap-hadapan itu terdapat halaman yang luas dan memanjang sepanjang bangunan rumah. Halaman itu dipergunakan sebagai tempat upacara-upacara adat. Di halaman tiap-tiap rumah, terdapat pula bangunan kecil yang lebih sederhana konstruksinya disebut '*sopo*'. *Sopo* berfungsi sebagai lumbung padi dan kadang-kadang juga sebagai tempat tinggal.

Huta dalam bahasa Batak, pengertiannya sama dengan *kuta* dalam bahasa Karo. Perbedaannya adalah, *kuta* biasanya lebih besar dan penghuninya terdiri dari beberapa marga yang berbeda. *Lumban* adalah suatu wilayah yang didiami oleh keluarga dari suatu marga. Istilah ini hanya terda-

pat dalam bahasa Toba. *Sosor*. *Sosor* adalah suatu perkampungan baru yang pembukaannya dikarenakan penghuni *huta* sudah terlalu padat. *Sosor* digunakan juga sebagai daerah pertanian, di samping sebagai tempat tinggal. Kampung ini dapat berkembang menjadi *huta*, apabila kondisinya telah memungkinkan dan memenuhi syarat sebagai *huta*. *Bius, pertahian, urung* dan *pertumpukan*, adalah suatu wilayah dari sejumlah *huta* atau *kuta* yang digabung menjadi satu. Dalam kesatuan ini faktor marga dapat di kesampingkan. Istilah ini terdapat pada suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Dairi, dan Angkola.

Mengenai bangunan rumah adat terdapat perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Pada orang Karo, Simalungun, dan Mandailing, tiap desa mempunyai sebuah balai desa tempat melakukan sidang-sidang pengadilan atau kerapatan adat lain.

Denah *huta* (perkampungan).



Huta ini dihuni oleh keluarga pendiri hutu yang berasal dari satu marga

Bagi masyarakat Toba, balai desa ini disebut '*partungkoan*', yaitu berupa sebidang tanah tempat bersidang, yang

terletak di dekat pintu gerbang huta. Suatu kekhasan dari huta Toba adalah terdapatnya pohon beringin di depan perkampungan, yang biasanya dianggap sebagai tempat berkumpul lambang dari alam semesta. Kalau suatu marga hendak mendirikan huta baru, harus ada ijin dahulu dari bius. Setelah mendapat persetujuan, lalu diselenggarakan jamuan makan sebagai pemberitahuan tentang pendirian huta baru tersebut. Upacara di dahului dengan pemberian sesajian kepada dewa tanah yang disebut '*boraspati ni tano*'. Pada waktu itu ditanam sebatang pohon beringin. Sesajian untuk dewa tanah terdiri dari sehelai ulos ragi idup, beras, telur, dan kue-kue sari tepung beras. Selain dari itu ada juga daun-daun yang mempunyai arti simbolis. Mantra-mantra yang dibacakan seorang dukun, memberi sifat keramat kepada sesajian tadi. Sebuah huta harus memenuhi beberapa syarat yaitu mempunyai teritorial, adat, bahasa, dan sarana komunikasi, serta salah satu di antara tulisan dan mempunyai suku sebagai pengelompokan perkembangannya. Jadi suatu standar kepribumian sesuatu suku harus mempunyai syarat, yaitu: ada tanahnya, ada sukunya, ada adatnya, ada bahasanya, dan ada tulisannya.

Arsitektur

Bangunan tempat tinggal pada masyarakat Batak Toba berdasarkan bentuknya ada dua jenis, yaitu *ruma* dan *sopo*. *Ruma* (rumah) dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *ruma gorga* (*Jabu Batara Guru*), *ruma tanpa gorga* (*Jabu Batara Siang*), dan *ruma sibaba ni amporik* yaitu rumah tinggal berukuran kecil dan lebih sederhana, tangganya hanya disandarkan pada dinding bagian depan yang terdapat pintu. Biasanya rumah ini adalah milik masyarakat yang tidak mampu.

Sopo, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *sopo godang* yang merupakan bagian dari *jabu* (rumah adat Batak) sebagai tempat kediaman dan *sopo eme* yaitu

lumbung padi. Kedua *sopo* ini ada yang bergorga dan tidak bergorga. *Ruma* dan *sopo* letaknya saling berhadap-hadapan yang di antarai oleh halaman, lebarnya sekitar 10 meter. Kedua bangunan ini secara fisik dibagi atas tiga bagian yaitu: Bagian bawah disebut *bara*, yaitu kolong rumah, biasanya tempat ternak piaraan seperti kerbau, lembu, kuda, dan babi; Bagian tengah berlantai papan yaitu sebagai tempat tinggal; Bagian atas sebagian berlantai atau seluruhnya yang disebut *banggar*, sebagai tempat menyimpan barang-barang.

Batak Toba menyebut rumah adatnya dengan nama '*Bolon*'. Konstruksi rumah sama dengan Batak Karo. Bentuk atapnya adalah prisma segitiga. Pada bagian tengah agak merendah, sedang pada bagian ujung meninggi. Ujung puncak atap bagian depan dihiasi dengan motif ulu palung yaitu hiasan raksasa yang mengandung arti simbolis sebagai penjaga keselamatan, agar terhindar dari gangguan hantu dari luar kampung atau begu ladang. Khusus pada rumah raja, bagian dalam disusun tanduk kerbau yang ditempelkan pada dinding. Tanduk kerbau ini melambangkan atau menandai kekuasaan raja serta jumlah raja yang telah memerintah di daerah tersebut. Pintunya terdapat pada salah satu ujung lantai (masuk dari kolong).

Rumah adat Batak Toba terdiri dari tiga ruangan yaitu: (1) rumah tengah untuk kepala keluarga yang disebut '*seding*'; (2) rumah untuk putra sulung yang telah berkeluarga disebut '*sukat*'; dan (3) rumah untuk menerima tamu, disebut '*tampiring*'. Struktur rumah adat Batak Toba pada umumnya penuh dengan lambang dan simbol-simbol dengan landasan pola yang bertolak dari kepercayaan dan adat istiadat. Demikian pula seni bangunan rumah yang terdapat di beberapa daerah sampai sekarang masih dapat disaksikan. Bagi suku Batak, tata kehidupannya telah diatur oleh hukum adat, karena adat merupakan lambang kehidupan yang meliputi bebe-

rapa aspek kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut maka adat dapat memberi pengaruh yang kuat di dalam tata kehidupan suku Batak pada umumnya.



Bentuk Rumah Batak Toba

Pembagian Ruang

Rumah Batak tidak menggunakan sekat pembagi ruangan, tidak ada kamar-kamarnya, sejumlah keluarga pada satu rumah akan menempati petak bagiannya sesuai aturan yang sudah baku

Pembagian ruang pada rumah Batak terdiri dari empat bagian utama (seperti gambar di bawah ini).

B	A
C	D

H

*Halaman depan rumah
(alaman)*

(A) *Jabu bona* (tempat pemilik rumah), (B) *Jabu soding* (ruang untuk anak bungsu), (C) *Jabu suhat* (ruang untuk anak sulung), (D) *Jabu Sitamparpiring*, dan (H) *Tangga di bawah lantai*.

Pada penataan ruang tersebut, tidak ada bagian rumah yang tersedia untuk anak laki-laki yang kedua, ketiga, keempat, dst. Orang Batak lebih memberikan keistimewaan kepada anak Sulung dan anak bungsunya daripada anak kedua, ketiga, dst, yang dalam bahasa batak disebut *sipaitonga*, atau *sibitonga*. Mereka ini, siap bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri tanpa fasilitas orang tua. Oleh karena itu pada umumnya mereka yang terakhir sebagai anak-tengah kedua, ketiga, keempat, dst, pergi merantau setelah membekali diri dengan keterampilan dan ilmu. Karena dengan semangat perjuangan yang sungguh-sungguh, banyak diantaranya yang berhasil dirantau, dan menjadi orang kaya atau menjadi terkenal.

Kini, karena perkembangan sistem kekeluargaan yang antara lain, banyaknya keluarga atau tamu dari luar daerah setempat maka diperlukan pula perubahan pada penataan ruang.

B	A
X1	X2
C	D

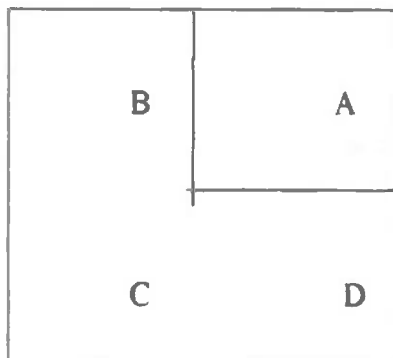
H

(A) *Jabu bona*, (B) *Jabu soding*, (x1) *Jabu bariha*, (x2) *Jabu tonga-tonga*, (C) *Jabu jolo bariha*, (D) *jabu jolo, sitampar piring*, dan (H) *Tangga menyuruk*

Apabila pemilik rumah mengadakan pesta hajatan, bagian *hula-hula* yang hadirpun tetap terdiri dari tiga bagian, demikian juga *suhut* (penerima tamu) harus terdiri dari tiga bagian. Yang masing-masing ada "Raja", 'Dongan-sabutuha', dan ada 'Boru' nya, bagian *suhut* (penerima tamu), selalu duduk di bagian sebelah kanan pintu masuk, yaitu di

bagian petak A + x2 + D, dimana terdapat jabu bona, tempat pemilik utama bangunan itu. Sementara bagian tamu, pendatang, selalu mengambil tempat duduk di bagian kiri, petak B + x1 + C.

Sebagai perbandingan dengan tata ruang rumah Batak umumnya, posisi bentuk dan kamarnya adalah sebagai berikut:



- H
- A : Kamar induk (jabu bona)
 - B : Kamar anak-anak
 - C : Ruang tamu
 - D : Kamar anak, dan
 - H : Pintu depan

Dalam pelaksanaannya, tamu atau raja yang datang harus duduk menghadap pihak suhut, dan karena itu membelakangi jendela di ruang tamu. Tamu adalah orang yang dihormati, walaupun mereka tergolong dari pihak parboruan (pihak perempuan). Tempat duduknya tetap menghadap pada jabu bona. Tempat hasuhuton duduk.

Banyak kalangan masyarakat Batak saat ini tidak mempedulikan aturan-aturan yang berlaku, yang dulunya mereka menggunakan alas duduk berupa tikar, pada saat ini mereka lebih banyak menggunakan kursi. Walaupun menggunakan kursi namun posisi dan pengaturan duduk masih menggunakan pola Batak, suhut (penerima tamu) duduk membelakangi kamarnya, dan tamu diberi tempat

membelakangi jendela, berhadapan dengan pihak pemilik rumah.

Dimensi Rumah Batak

Dalam perumpamaan Batak, tergambar keinginan yang cukup besar jika seandainya keturunan mereka selalu memperoleh rejeki yang jauh lebih baik, keinginan itu tidak hanya diucapkan dalam bahasa *lilung* yang indah (semacam pantun), tapi juga digambarkan melalui dimensi/ukuran dan bentuk rumahnya.

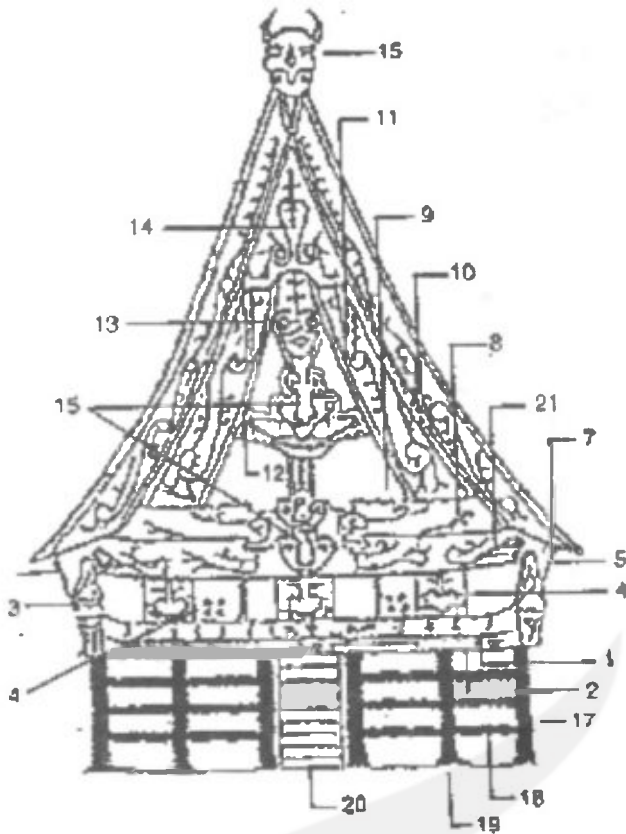
Pada bentuk bangunan rumah Batak, pada atapnya bagian ujung lancip, atap paling ujung di depan selalu dilebih tinggi kan antara 3,5 atau 7 *topap* (selebar daun tangan, satu *topap* sekitar 10 cm).

Demikian juga halnya dengan ukuran lebar rumah, dibagian depan dan belakang, bagian belakang selalu lebih dipanjangkan sepanjang 3,5 atau 7 *topap* berarti sama dengan 30cm. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa, tujuan melebihi ukuran pada bagian depan mencerminkan kemegahan, kemegahan itu ditambah lagi dengan *Ulupaung* (mahkota) yang ditempatkan di puncak bubungan.

Jika disimak makna yang terkandung di mahkota adalah lambang kerajaan. Dapat dikatakan hanya rajalah yang memakai mahkota kerajaan. Lambang posisi anak yaitu *bungkulan* bagian depan dibuatkan *ulupalung*. hal ini berarti agar anak/keturunan diharapkan mendapat martabat atau kemuliaan yang dalam bahasa Batak disebut *hasangapon*.

Pola Ragam Hias pada Bangunan Rumah Batak.

Hiasan atau ukiran dalam bahasa Batak disebut *Gorga* untuk menghiasi satu bidang atau sisi bangunan, disamping untuk memberi nilai keindahan juga meru pakan makna dari kehidupan masyarakat Batak.



Hiasan yang terdapat pada rumah Batak:

1).Ture-tire; 2).Parhomhom; 3) Dorpi jolo;
4).Sande-sande; 7) Tombonan adop-adop; 8).
Songsong boltok; 9). Halang gordang;
10).Sitindangi; 11) Sijongjongi; 13). Usu pusi
ni santung-santung; 14). Santung santung; 15)
Ulu palung; 17). Basiha; 18). Ransang;
19).Batu-batu; 20) Balatuk; 21). Parholip
unjur; 23).Singa-singa; dan 24) Adop-adop.

Mereka percaya akan adanya sesuatu kekuatan di luar alam ini yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam dan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan kekuatan tersebut agar tetap dilindungi serta terhindar dari marabahaya., maka dibuat simbol-simbol, baik berupa patung maupun ragam hias (ornamen). Dalam pembuatannya belum terpikir tentang unsur indah dan cantik, tapi terpaut pada segi praktis.

Bermacam-macam bentuk ragam hias dan maknanya bagi kehidupan masyarakat Batak Toba, seperti beberapa contoh di

bawah ini yang merupakan ornamen pada umumnya yang tergambar pada banyak bangunan-bangunan rumah adat tersebut

Jenis-jenis ragam hias yang banyak ditemui pada rumah adat Batak Toba adalah: 1). Motif binatang, pola dasarnya adalah bentuk binatang dari berbagai jenis dan tingkatan maupun bagian dari motif tersebut. Ragam hias yang dimaksud adalah sekedar bentuk sederhana dalam pola geometris.

2). Motif manusia, pada dasarnya adalah bentuk tubuh manusia atau bagian dari tubuh.

3) Motif angkasa, pola dasarnya nama-nama benda angkasa dari berbagai jenis yang disusun berurutan atau merupakan unsur tersendiri.

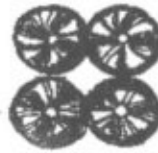
4) Motif tumbuh-tumbuhan, pola dasarnya adalah tumbuh-tumbuhan atau bagian daripadanya yang penggabungannya sering berbentuk geometris. Ragam yang dimaksud sering melengkapi motif ragam hias lainnya disusun secara berurutan.

5) Motif geometris, yaitu suatu hiasan dengan pola dasarnya adalah gambar dengan bentuk geometris dengan sistem pengulangan garis-garis sejajar, lingkaran diagonal, segi tiga, dan lain-lain.

6) Motif makhluk raksasa, pola dasarnya adalah bagian dari anggota tubuh manusia ataupun binatang raksasa yang disusun secara beraturan menjadi satu kesatuan. atau merupakan elemen tersendiri.



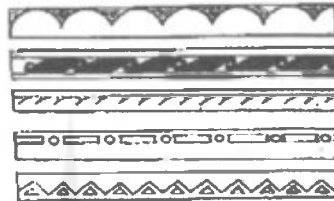
Ornamen binatang (Hoda-hoda)



Ornamen Manusia
(Susu/Adep-adeb)



Ornamen angkasa (Desa na Ualu)



Ornamen Geometris (Ipon-Ipon)



Ornamen Raksasa
(Singa-singa)



Ornamen Tumbuh-tumbuhan
(1. Hariara Sundung Dilangit.
2. Delihan na Tolu)

Jenis-jenis ornamen pada rumah adat Batak Toba

Kesimpulan

Pada masa sebelum masuknya pengaruh Hindu dan Budha, Islam, dan Barat, sama halnya dengan suku-suku bangsa lainnya di dunia, pada masa lampau suku bangsa Batak Toba hidup di alam primitif.

Pada masa itu manusia belum mempunyai suatu kesadaran tentang segala sesuatu yang terjadi di alam sekitarnya yang diakibatkan oleh suatu proses alam, akan tetapi selalu dihubungkan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat yaitu animisme dan dinamisme. Budaya masyarakat primitif khususnya budaya materil adalah budaya bersahaja. Segala sesuatu yang dibuat oleh masyarakat adalah

merupakan perulangan pengalaman-pengalaman yang begitu lambat dan memakan waktu yang lama. Ide dan karsa akan menghasilkan cara berpikir dan bertindak serba material yang semuanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup lahir dan bathin. Mereka percaya akan adanya sesuatu kekuatan di luar alam ini yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam dan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan kekuatan tersebut agar tetap dilindungi serta terhindar dari mara bahaya. Demikian pula kepercayaan akan makhluk halus yang menempati alam sekitarnya. Dari alam, mereka percaya bahwa ada kehidupan di luar dunia ini,

kelak akan mati, dan akan memasuki kehidupan yang lain. Kehidupan di luar alam ini dipercayai akan dapat mempengaruhi hidupnya kini dan akan datang. Agar terhindar dari bahaya dan sebangsanya, mereka percaya dapat dibantu oleh makhluk tersebut agar tidak diganggu, dengan dibuatnya simbol-simbol, baik berupa patung maupun ragam hias (ornamen). Dalam pembuatannya belum terpikir tentang unsur keindahan dan kecantikan, karena lebih mengutamakan fungsinya sebagai nilai ritual dan segi kepraktisannya. Demikian pula dalam pembuatan wadah (wadah makanan) maka yang diharapkan adalah agar makanan di dalam wadah dapat tahan lama dan tidak mengakibatkan sakit.

Bila membuat rumah harus bebas dari serangan makhluk hidup lainnya, terhindar dari makhluk gaib, murah rezeki, panjang umur, berketurunan banyak, terhindar dari serangan alam seperti bencana alam, gempa, petir, dan lain sebagainya. Untuk itu dibuat simbol berupa penolak bala, kesuburan, dan lainnya. Lambang-lam-

bang tersebut kadang-kadang menggambarkan bentuk motif di luar yang ada di dunia ini, tetapi simbol yang paling banyak adalah berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dalam masa yang cukup lama pula ragam hias (ornamen) mengalami perubahan dari bentuk kasar ke arah yang lebih halus, demikian juga penggunaan bahan pewarna dan variasi lainnya. Oleh karena itu pada suatu saat penempatan ragam hias pada rumah adat merupakan bagian penentu status sosial masyarakat. Warna yang paling mendasar bagi masyarakat Batak Toba adalah hitam, merah, dan putih yang semuanya diambil dari bahan baku di sekitarnya.

Dilihat dari bentuknya maka ragam hias (ornamen) rumah adat Batak Toba terdiri dari 6 jenis yaitu : (1) motif binatang; (2) motif manusia; (3) motif angkasa; (4) motif tumbuh-tumbuhan; (5) motif geometris; dan (6) motif makhluk raksasa.

Kepustakaan

- Batara Sangti, *Sejarah Batak*, Balige: Karl Sianipar Company, 1977
- Hasanudin dan Samara Ginting, *Ornamen. Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat batak Toba*, Medan: Bali Scan & Perc., 1998.
- Harahap, E. St., *Perihal Bangsa Batak*, Jakarta: Bagian bahasa Jawatan Kebudayaan P dan K, 1960.
- Harahap, Basyrai Hamidi dan Hotman M. Siahaan. *Orientasi Nilai nilai Budaya batak, Suatu pendekatan terhadap perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskander, 1987
- Kuntowidjoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Yogya, 1999.
- Marpaung, Philipus Jarongki dan Bien Pasaribu, *Rumah Gorga: Sosok Pribadi Orang Batak*, Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2000.
- Napitupulu, S.P. "Arsitektur Tradisional daerah Sumatera Utara". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986
- Radcliffe, A.R. dan Brown, *Method in Atropology: Selected Esseys*, Chicago: University of Chicago Press, 1958.
- Siahaan, Nalom, *Adat Dalihan na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*, Jakarta: Grafina, 1982.
- Sibeth, Achim, *The Batak, People of the Island of Sumatera*, London: Thames & Hudson Ltd. 1991.
- Tobing, Lumban Ph., *The Structure of The Toba Batak Belief in The High God*. Amsterdam, 1963.